

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentu saja tidak akan lepas dari hubungan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Mereka akan selalu mencari orang lain baik untuk sekedar bertegur sapa, membagikan informasi, hingga bertukar pikiran. Maka dari itu interaksi dapat dikatakan sebagai bentuk dari proses sosial. (<https://idtesis.com>)

Individu dan interaksi sosial merupakan dua hal yang sangat terikat. Dalam menjalin interaksi dengan orang lain, individu akan menyampaikan berbagai macam informasi salah satunya penyampaian informasi mengenai dirinya. Hal tersebut sangat berhubungan dengan *self disclosure* (pengungkapan diri).

*Self disclosure* merupakan suatu pengungkapan diri yang dibagikan kepada orang lain. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik informasi, sikap, perasaan, hingga motivasi yang sesuai. Pengungkapan diri itulah yang merupakan suatu bentuk proses komunikasi.

Pengungkapan diri adalah aspek *intimacy*, yakni sejauh mana derajat informasi itu mencerminkan orang yang secara personal atau pribadi. *Self disclosure* dapat menentukan tahap hubungan interpersonal individu dengan individu lainnya. Tahap hubungan dapat dilihat dari tingkat kedalaman pada topik pembicaraan. Terdapat dua macam individu, yakni individu yang

menginformasikan atau mengungkapkan dirinya secara berlebihan atau disebut *over disclosure*, dan ada individu yang menutup dirinya atau disebut *under disclosure*.

Pengungkapan diri ini tak terkecuali di media sosial. Media sosial merupakan media online yang mendukung dalam berinteraksi sosial dan media sosial juga termasuk media yang menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi sebuah dialog interaktif. Populasi penduduk Indonesia saat ini mencapai 262 juta orang. Lebih dari 50% orang telah terhubung jaringan internet sepanjang 2017. Mayoritas pengguna internet sebanyak 72,41% masih dari kalangan masyarakat urban. Sebanyak 49,52% pengguna internet di Tanah Air adalah mereka yang berusia 19-34 tahun. (<https://tekno.kompas.com>)

Melihat media sosial Instagram adalah termasuk media sosial yang cukup digemari kaum milenial, pada bulan Agustus 2017, Instagram menciptakan inovasi baru yakni fitur Instagram *story*. Instagram *story* merupakan fitur dari Instagram yang memungkinkan pengguna mengirim foto, video yang dapat menghilang setelah 24 jam dibagikan. Hal ini sangat dimanfaatkan pengguna untuk lebih aktif dalam membagikan suatu hal yang dikehendakinya.

Hadirnya Instagram *story* membuat pengguna lebih aktif dalam membagikan informasi mengenai dirinya melalui Instagram *story*, seperti contoh individu membagikan aktivitas yang dilakukan hingga curah hati yang bersifat pribadi. Adanya Instagram *story* membuat seseorang dapat dengan bebas membagikan momen-momen aktivitas mereka baik yang bersifat informasi sekeliling maupun informasi pribadi.

Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tetapi juga ekspresi diri, pencitraan, bahkan ajang curhat keluh-kesah.

Pada era digitalisasi saat ini, seringkali seseorang lebih nyaman mengungkapkan dirinya lewat media sosial. Pada umumnya, seseorang akan lebih nyaman dan percaya mengungkapkan diri dan curahan hati pada orang terdekat yang sudah dipercaya. Namun, yang terjadi saat ini adalah seseorang tak segan membagikan masalah pribadinya di sosial media yang bersifat umum.

Sebagian orang memang kerap melampiaskan perasaan lewat media sosial, baik perasaan bahagia, kecewa, atau bahkan marah. Mereka percaya bahwa melampiaskan lewat media sosial adalah cara yang efektif dalam meredakan atau menyalurkan perasaan hatinya.

Pada zaman milenial ini, sosial media sangat melekat pada diri individu. Media sosial dan individu adalah dua hal yang sepertinya tidak dapat dipisahkan. Mereka selalu menggunakan sosial media baik hanya untuk berkomunikasi hingga membagikan informasi pribadi. Banyak dari pengguna sosial media belum menyadari resiko yang dapat menimpa mereka ketika mereka terlampau sering berkecimpung di dunia sosial media.

Kebanyakan orang secara tidak disadari sering kali mengekspresikan diri lewat media sosial, baik berupa kegiatan atau perasaannya. Namun kebanyakan individu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya terdapat aturan yang mengikat interaksi tersebut. Mereka tidak begitu paham bagaimana dampak yang akan terjadi jika mereka terlalu membuka diri dalam media sosial.

Kebudayaan juga memiliki keunggulan dalam pengungkapan diri seseorang. Setiap bangsa dengan corak budaya masing-masing memberikan batas tertentu hingga mencapai mana individu yang pantas atau tidak pantas mengungkapkan diri. Dari hasil penelitian Kurt Lewin (Raven & Rubin, 1983) menemukan bahwa orang-orang Amerika Serikat nampaknya lebih mudah dibuka oleh orang-orang Jerman, tetapi keterbukaan ini hanya terbatas pada hal-hal saja, hanya aja, dan sangat enggan untuk dibuka yang bisa disebut pribadi. (<http://nadhirin.blogspot.com>)

Meskipun pengungkapan diri dapat memperkuat rasa suka dan mengembangkan hubungan, ia juga mengandung resiko (Derlega, 1984). Mengungkapkan informasi personal akan membuat kita berada dalam kondisi rawan. Terkadang individu lain memanfaatkan informasi yang kita bagikan untuk menyakiti atau mengontrol perilaku kita.

Melalui media sosial, seseorang sering menunjukkan eksistensi dirinya. Menurut sebagian orang, dengan menunjukkan siapa dirinya dalam media sosial dapat meningkatkan eksistensi diri. Namun, pengguna tidak terpikir bahwa dengan terlalu terbuka di media sosial dapat menimbulkan kejahatan yang berawal dari terlalu sering mengungkapkan diri melalui media sosial.

Melihat dari fenomena yang terjadi mengenai pengungkapan diri pada media sosial, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *self disclosure* yang terjadi di media sosial Instagram melalui fitur Instagram *story*. Karena media sosial Instagram merupakan media sosial yang bersifat terbuka dan aktif digunakan remaja khususnya mahasiswa, dimana seseorang dengan sangat mudah menggali

informasi dari instagram. Terlebih jika pengguna instagram yang aktif membagikan suatu hal yang bersifat informasi maupun hal pribadi.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, penulis melakukan penelitian dengan membahas “**Fitur Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana penggunaan fitur instagram *story* sebagai media *self disclosure* oleh mahasiswa ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan fitur instagram *story* sebagai media *self disclosure* oleh mahasiswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian Ilmu Komunikasi, yang berkaitan dengan penggunaan media sosial khususnya pada fitur instagram *story*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai rekomendasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan permasalahan yang tengah dikaji mengenai *self*

*disclosure*, sebagai suatu referensi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini, penulis memberikan batasan-batasan masalah yang akan di ambil. Penelitian ini hanya akan membahas mengenai instagram *story* sebagai media *self disclosure* pada mahasiswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai suatu cara untuk memecahkan masalah pada penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *self disclosure* (pengungkapan diri), yang dimana teori ini menjelaskan proses pengungkapan diri berupa informasi pribadi pada khalayak.